

ESC Puspanita, Peduli Lingkungan

"...masalah lingkungan menyangkut masa depan anak cucu kita yang juga berhak untuk menikmati kekayaan alam ini. Tantangannya menumbuhkan spirit, agar banyak orang berada pada koridor yang benar dalam memperjuangkan lingkungan yang lestari."

"**A**pa yang dapat kukerjakan ialah meneruskan karya Allah dengan tekun sambil berdoa terus- menerus, dan selalu melibatkan diri di dalamnya" (EG. 24). Juni 2010 aku mendapatkan perutusan untuk studi lanjut di bidang lingkungan di IPB. Tidak mudah bagiku menjalani tugas perutusan tersebut dengan umur memasuki kepala 4 dengan situasi yang berbeda dan sangat asing bagiku, apalagi IPB terkenal sebagai kampus "hijau".

Pernah saat mengabsen, salah satu dosen professor bertanya "Mau *ngapain* aku di Institut Pertanian Bogor (IPB)?" Kujawab dengan sederhana, "Ya, mau belajar, Prof". Banyak orang memandang dengan penuh tanya *kok* ada orang aneh di kampus. Karena jarak Ciawi ke kampus cukup jauh bisa ditempuh dengan $\pm 2,5$ jam, aku diizinkan kos di perumahan dosen. Kugunakan waktu yang ada dengan sebaik mungkin untuk menimba ilmu, supaya cepat selesai dengan kesabaran dan susah payah aku belajar dengan keinginan untuk maju ya maju (EG. 53). Syukur kepada Tuhan dalam waktu 1,5 tahun aku bisa menyelesaikan S2 di IPB.

Setelah lulus dengan percaya diri aku bersiap untuk pindah, tetapi ketika bertemu Provinsial, beliau mengatakan bahwa mereka

belum merencanakan penempatanku. Aku diberi waktu 1 bulan untuk refleksi dan membuat kira-kira apa terapan dari ilmu yang kupelajari sebagai bahan pertimbangan untuk penempatanku karena bidang yang kugeluti baru bagi kongregasi. Satu minggu pertama, aku bingung aku tidak menemukan ide apapun, yang muncul malah kerinduanku untuk bersama dengan anak-anak karena memang selama 13 tahun karya ini yang kuhidupi.

Suatu pagi aku berjalan-jalan di kebun, ternyata Tuhan menyentuh diriku lewat bunga liar yang kecil tapi cantik. Aku berhenti dan mengamati bunga tersebut hatiku dipenuhi dengan kegembiraan. Aku seakan-akan bernyanyi bersama St. Fransiskus Asisi dan seluruh alam ciptaan: "Terpujilah Engkau, ya Tuhan". Kemudian, muncullah di pikiranku pemahaman bahwa Allah adalah keindahan, dan kehidupan itu adalah keindahan. Aku menemukan keindahan itu ada jika terjadi keharmonisan. Harmoni artinya ada keadilan dan perdamaian, dan itu hanya mungkin jika ada relasi yang harmonis antar manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan diri sendiri dan sesama manusia, dan manusia dengan alam ciptaan.

Ingatanku kembali pada retreat bersama Sr. Elly Virjith, BKK. Saat retreat kami diajak bermimpi. Mimpiku waktu itu adalah membuat *Eco Spirit Center* (ESC) sebagai tempat pembelajaran dan penyebarluasan spiritualitas ekologi. Lalu muncullah ide untuk membuat 7 zona yaitu:

1. zona sayuran organik
2. zona perkebunan buah
3. zona pengelolaan air
4. zona tanaman herbal
5. zona tanaman pangan
6. zona hutan keluarga
7. zona tanaman hias

Ke-7 zona ini menampilkan keharmonian alam dengan pertanian terpadu.

Tuhan menganugerahkan berkat-Nya melalui kongregasi dan banyak orang yang membantu berupa materi, ide, dan tenaga sehingga sampai saat ini kami tak kekurangan sedikitpun. Hal ini seperti pengalaman Bunda Elisabeth, "...sebab harta kekayaan untuk memulai karya ini hanyalah penyelenggaraan Ilahi" (EG. 23). Ah, kalau membayangkan kembali masa-masa sulit dulu tak henti-hentinya aku bersyukur karena Tuhan menolong pada saat yang tepat. Walaupun proses berjalan agak lambat akhirnya pengurus yayasan yang baru mendukung ESC Puspanita, sehingga ESC mulai berkembang seperti sekarang ini. Memang ESC belum 100% sempurna, tetapi ESC telah siap digunakan sebagai tempat penyebarluasan spiritualitas ekologi.

Aku berharap ESC bisa menjadi salah-satu tempat persemaian lahirnya insan-insan peduli lingkungan yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik sehingga mampu menularkan secara lebih berkesinambungan kepada orang-orang di sekitarnya. Bagiku, masalah lingkungan menyangkut masa depan anak cucu kita yang juga berhak untuk menikmati kekayaan alam ini. Tantangannya adalah menumbuhkan spirit, agar banyak orang berada pada koridor yang benar dalam memperjuangkan lingkungan yang lestari.

Tuhan telah mengatur segalanya untuk karya ini, lewat pengalaman 13 tahun sebagai guru, aku membuat berbagai materi dan modul. Sungguh hanya Tuhanlah yang menganugerahkan ide dan kreativitas yang memampukan diriku untuk membuat berbagai materi dan modul-modul pelatihan (pengelolaan air, tanah, udara, energi/pengolahan sampah, tanaman herbal, pola hidup sehat), retreat dan rekoleksi. Dalam berbagai kegiatan di ESC Puspanita, peserta diajak membumi artinya mampu menemukan pengalaman berharga yang langsung terkoneksi dengan realitas kondisi masyarakat dan lingkungan sekitarnya dan menemukan Allah dalam alam semesta.

Pada kenyataannya, ESC Puspanita tidak lengkap jika belum menyentuh masyarakat sekitar, maka ESC sedang merintis pemberdayaan masyarakat. Kami bekerjasama dengan kepala



desa dan beberapa pihak terkait mulai melatih ibu-ibu PKK untuk mengolah sampah sampai pada membuat boneka horta untuk memanfaatkan limbah serbuk gergaji dan stoking bekas. Semoga kehadiran ESC Puspanita dapat ikut terlibat dalam memperjuangkan dan menumbuhkan insan-insan peduli lingkungan. Semoga nama Tuhan dimuliakan dan sesama diabdi secara tulis ikhlas dan sempurna. ***

Sr. Marisa, CB

Perintis Eco Spirit Center Puspanita

